



BAB 16

PEMANFAATAN TEKNOLOGI TRADISIONAL DALAM TRADISI LEVA NUANG UNTUK JAMINAN SOSIAL MASYARAKAT LAMALERA

TRADITIONAL TECHNOLOGY UTILIZATION IN THE LEVA NUANG TRADITION FOR SOCIAL SECURITY OF LAMALERA COMMUNITY

Wakhyuning Ngarsih

ABSTRACT

"Leva nuang" is a traditional whale hunting practice carried out by the community of Lamalera, in the Lembata Regency of the East Nusa Tenggara Province. It is said to be traditional because the technology or tools used are still traditional. This tradition has been carried out for hundreds of years. Local communities still carry it out regularly, although it is controversial to several parties. The urgent need for food is the reason behind this tradition is still carried out. Traditional whaling is considered a social security for local communities because it can support their life sustainability. A theory of social welfare is used to support the analysis on this paper. The field data mining applied the method of literature study and interviewing informants who understood the subject matter. From the results of data mining, it was found that traditional technology in the form of peledang (big boat) and spears can be used as the main tool in hunting whales in Lamalera. By utilizing these traditional tools, they can bring in whale catches that can support the communities. Moreover, the whales resulting from traditional hunting can serve as social security for the livelihoods of the Lamalera community, including the elderly and orphans, for an extended period of time.

Keywords: traditional technology, leva nuang, social security

ABSTRAK

Leva Nuang merupakan sebuah tradisi penangkapan ikan paus secara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Lamalera, Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dikatakan tradisional karena teknologi atau alat yang digunakan sifatnya masih tradisional dan telah dilakukan sejak ratusan tahun yang lalu. Meskipun masih menjadi kontroversi oleh beberapa pihak, masyarakat lokal tetap melaksanakannya secara rutin. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh

Wakhyuning Ngarsih

Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, e-mail: ngarsih.wakhyuning@gmail.com

© 2024 Penerbit BRIN

Ngarsih, W. 2023. Pemanfaatan teknologi tradisional dalam tradisi leva nuang untuk jaminan sosial masyarakat Lamalera, dalam *Prosiding seminar nasional arkeologi 2021 "Teknologi di Indonesia dari masa ke masa"*, A. R. Hidayah, L. S. Utami, I. W. Sumerata, I. N. Rema, N. P. E. Juliwati, P. Y. Haribuana, G. Keling, I. A. G. M. Indria, dan N. Arisanti, Ed. Jakarta: Penerbit BRIN, September 2024, Bab 16, pp. 259–275, doi: 10.55981/brin.710.c1031, E-ISBN: 978-623-8372-95-9

kebutuhan pangan yang sangat mendesak sehingga tidak mengherankan apabila perburuan paus tradisional di Lamalera dianggap sebagai jaminan sosial masyarakat lokal karena dapat menghidupi banyak orang. Untuk mendukung analisis dalam tulisan ini menggunakan pendekatan *classical utilitarian*. Sementara itu penggalan data di lapangan menerapkan metode *desk study*. Dari hasil penggalan data diperoleh, bahwa teknologi tradisional berupa peledang (perahu besar) dan tombak dapat dimanfaatkan sebagai alat utama dalam perburuan ikan paus di Lamalera. Dengan memanfaatkan alat-alat tradisional tersebut, mampu mendatangkan tangkapan paus yang dapat menghidupi banyak orang. Tidak hanya itu, paus hasil perburuan tradisional tersebut dapat dijadikan sebagai jaminan sosial untuk kehidupan masyarakat Lamalera termasuk lansia dan yatim piatu selama beberapa waktu lamanya.

Kata kunci: teknologi tradisional, leva nuang, jaminan sosial

A. PENDAHULUAN

Leva nuang atau penangkapan ikan paus secara tradisional merupakan tradisi warisan leluhur masyarakat Lamalera yang telah ada sejak beberapa abad silam. Praktik budaya ini berkaitan erat dengan sejarah lokal, hubungan kekerabatan, dan sistem sosial budaya masyarakat setempat yang unik dan imajinatif (Banda, 2016, 42). Berkat tradisi *leva nuang*, masyarakat Lamalera telah dikenal hingga manca negara. Meski banyak menuai pro dan kontra, namun hingga saat ini tradisi tersebut masih dilaksanakan oleh masyarakat setempat.

Pro dan kontra tradisi *leva nuang* sendiri berkaitan erat dengan keberadaan paus yang masuk dalam daftar hewan yang hampir punah. Di satu sisi, mamalia tersebut dilindungi, namun di sisi lain, di Indonesia belum terdapat regulasi yang mengatur tentang perburuan tradisional. Perburuan paus secara tradisional di Lamalera, Lembata, Nusa Tenggara Timur atau yang lebih dikenal dengan nama *leva nuang* lebih diperuntukkan untuk kebutuhan sendiri yang dikenal dengan nama *aboriginal subsistence whaling*.

Masyarakat Lamalera merupakan keturunan para pelaut yang tiba dari Sulawesi bagian selatan lebih dari 500 tahun yang lalu. Saat tiba di Lamalera, mereka membawa juga tradisi perburuan dari daerah asal yang dimodifikasi untuk menangkap paus-paus yang sering ditemukan di perairan selatan Pulau Lembata. Dalam perkembangannya, penduduk Lamalera akhirnya melihat satu paus dewasa yang beratnya antara 35 ton hingga 57 ton yang dikenal dengan nama paus sperma (*Physeter macrocephalus*) atau masyarakat lokal menyebutnya dengan *koteklema*. Dengan memanfaatkan teknologi maupun peralatan tradisional, masyarakat Lamalera menangkap *koteklema* yang dapat menjamin pasokan pangan seluruh desa selama satu bulan.

Melihat latar belakang tersebut, dalam penulisan artikel ini lebih difokuskan pada bagaimana teknologi tradisional dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Lamalera secara optimal dalam tradisi *leva nuang* sehingga dapat menangkap paus sperma yang dapat dijadikan sebagai sumber pangan atau jaminan sosial masyarakat Lamalera selama kurun waktu tertentu. Menurut Vladimir Rys (2011, 81) jaminan sosial

merupakan seluruh rangkaian langkah wajib yang dilakukan oleh masyarakat untuk melindungi mereka dan keluarga mereka dari segala akibat yang muncul karena gangguan yang tidak terhindarkan, atau karena berkurangnya penghasilan yang mereka butuhkan untuk mempertahankan taraf hidup yang layak. Jaminan sosial juga dapat dimaknai sebagai salah satu bentuk sistem perlindungan sosial. Rys (2011, 81) menyatakan bahwa perlindungan sosial lazimnya dipahami sebagai intervensi terpadu oleh berbagai pihak untuk melindungi individu, keluarga, atau komunitas dari berbagai resiko kehidupan sehari-hari yang mungkin terjadi, atau untuk memberikan dukungan bagi kelompok-kelompok rentan di masyarakat.

Konsep jaminan sosial dalam arti luas meliputi setiap usaha di bidang kesejahteraan sosial untuk meningkatkan taraf hidup manusia dalam mengatasi keterbelakangan, ketergantungan, ketelantaran, dan kemiskinan (Pakpahan dan Sihombing, 2012, 171). Sementara itu, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2004 Pasal 1 angka 1 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional yang dimaksud jaminan sosial adalah salah satu bentuk perlindungan sosial untuk menjamin seluruh rakyat agar dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya yang layak. Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, jaminan sosial dapat disimpulkan sebagai suatu sistem untuk mewujudkan kesejahteraan dan memberikan rasa aman sepanjang hidup.

Badan Pusat Statistik dalam publikasi Data dan Informasi Kemiskinan (2009) menyebutkan bahwa kesejahteraan mencakup bidang-bidang kehidupan yang sangat luas dan semua aspeknya tidak dapat diukur. Kesejahteraan dalam konsep dunia modern adalah sebuah kondisi di mana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih, serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lain.

Secara khusus, dalam menganalisis permasalahan dalam artikel ini akan digunakan pendekatan *classical utilitarian* dari Albert dan Hahnel. Pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan dalam teori kesejahteraan yang menekankan pada kesenangan atau kepuasan seseorang dapat diukur dan bertambah (dalam Sari dan Pratiwi, 2018, 142). Prinsip bagi individu adalah meningkatkan sebanyak mungkin tingkat kesejahteraannya, sedangkan bagi masyarakat peningkatan kesejahteraan kelompoknya merupakan prinsip yang dipegang dalam kehidupannya.

Dalam pendekatan *classical utilitarian*, tingkat kesejahteraan seseorang dapat terkait dengan tingkat kepuasan (*utility*) dan kesenangan (*pleasure*) yang dapat diraih dalam kehidupannya guna mencapai tingkat kesejahteraannya yang diinginkan. Oleh karenanya, dibutuhkan suatu perilaku yang dapat memaksimalkan tingkat kepuasan sesuai dengan sumber daya yang tersedia. Seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat Lamalera melalui tradisi *leva nuang*, di mana penangkapan paus maupun ikan besar lainnya disesuaikan dengan sumber daya yang tersedia.

B. METODE

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka pengambilan data dalam penulisan artikel ini menggunakan metode *desk study*. *Desk study* (*desk research*) dikenal juga dengan sebutan *secondary research* (Fakultas Hukum Universitas Airlangga, 2021). Dikatakan *secondary research* karena penelitian tersebut berbasis data sekunder. Di mana data dan informasi yang dikumpulkan, diperiksa, dan dianalisis merupakan data sekunder. Secara umum, *desk study* adalah jenis penelitian yang didasarkan pada materi yang diterbitkan dalam laporan dan dokumen serupa yang tersedia di perpustakaan umum, situs website, data yang diperoleh dari survei yang telah dilakukan, dan lain sebagainya. Beberapa organisasi juga menyimpan data yang dapat digunakan untuk tujuan penelitian (LP2M Universitas Medan Area, 2021). Pengambilan data melalui *desk study* ini dilakukan mengingat situasi pandemi belum sepenuhnya berhasil dilalui oleh Indonesia. Meskipun demikian, besar harapan, data dalam penelitian ini tetap relevan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam latar belakang penelitian.

Adapun langkah-langkah *desk study* yang dilakukan dalam rangka memperoleh data tentang pemanfaatan teknologi tradisional dalam tradisi *Leva Nuang* untuk jaminan sosial masyarakat Lamalera, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi topik penelitian. Langkah ini dilakukan agar peneliti mudah dalam membuat daftar atribut penelitian dan tujuannya.
- 2) Mengidentifikasi sumber penelitian. Dalam mengidentifikasi sumber penelitian, peneliti memilih sumber informasi yang jelas memberi data paling relevan yang berlaku untuk penelitian, yaitu data mata budaya dari Kabupaten Lembata yang diperoleh dari Abdul Gafur Sarabiti (penggiat budaya Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur).
- 3) Mengumpulkan data yang ada. Setelah memperoleh data dari penggiat budaya, maka mencari data dari sumber-sumber yang lain seperti jurnal, website, media online, *youtube*, dan lain sebagainya.
- 4) Apabila data sudah terkumpul, lalu data tersebut digabungkan dan dibandingkan sehingga informasi tidak terduplikasi. Perlu dipastikan bahwa data yang dikumpulkan berasal dari sumber yang otentik.
- 5) Langkah terakhir yaitu analisis data yang bersumber dari data-data yang telah dikumpulkan dan diidentifikasi. Pastikan semua pertanyaan telah dijawab. Apabila ada yang terlewat, bisa mengulangi prosesnya dari awal untuk menggali lebih dalam ide-ide praktis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN LINTASAN SEJARAH *LEVA NUANG* DAN TAHAPAN PELAKSANAANNYA

Secara geografis, bangsa Indonesia merupakan negara kepulauan yang lautnya mencapai 70 % dari total wilayah. Luas laut yang mencapai 70% tersebut mengakibatkan munculnya komunitas masyarakat pesisir. Secara sosiologis, karakteristik masyarakat pesisir berbeda dengan masyarakat agraris (Satria, 2015, 7). Hal tersebut disebabkan karena perbedaan sumber daya yang dihadapi. Di mana masyarakat agraris yang direpresentasi oleh kaum tani menghadapi sumber daya yang terkontrol, sementara masyarakat pesisir menghadapi sumber daya yang hingga saat ini bersifat terbuka (*open acces*).

Masyarakat pesisir yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan ini untuk memperoleh hasil yang maksimal harus berhadapan dengan elemen resiko yang sangat tinggi. Kondisi sumber daya yang beresiko tersebut menyebabkan nelayan memiliki karakter keras, tegas, dan terbuka. Nelayan sebagai sebuah kelompok masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang relatif mandiri, telah hidup bersama-sama dalam jangka waktu yang cukup lama, mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, serta melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut (Horton dalam Satria, 2015, 8). Sejalan dengan Horton, Soerjono Soekanto (dalam Satria, 2015, 9) juga mencirikan masyarakat sebagai manusia yang hidup bersama, bercampur dalam waktu yang lama, sadar sebagai suatu kesatuan, dan merupakan suatu sistem hidup bersama.

Lebih spesifik lagi, Redfield (dalam Satria, 2015, 11) mencirikan masyarakat pesisir (khususnya yang bergerak di kegiatan perikanan) sebagai kebudayaan *folk*. Dharmawan (2001) menjelaskan lebih jauh tentang karakteristik *folk-society*, yaitu kecil, terisolasi, buta huruf, homogen, dengan rasa solidaritas kelompok yang kuat. Dalam *folk-society* yang ideal, semua alat dan cara produksi dimiliki bersama oleh semua orang. Mereka hidup sebagai kelompok masyarakat yang mandiri secara ekonomi, memproduksi apa yang mereka konsumsi, dan mengkonsumsi apa yang mereka hasilkan. Cara anggota masyarakat menghadapi masalah hidup yang berulang adalah dengan menggunakan cara konvensional melalui komunikasi dalam kelompok dan dengan cara konvensional ini mereka telah menjadi saling terkait satu sama lain sehingga mereka membentuk sistem yang koheren dan konsisten. Pada dasarnya, *folk-society* dicirikan oleh budaya yang telah diwariskan secara turun temurun.

Kebudayaan *folk* dalam pandangan Redfield dapat dilihat pada komunitas kecil. Salah satunya adalah masyarakat pesisir yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: memiliki identitas yang khas (*distinctiveness*), terdiri atas sejumlah penduduk dengan jumlah yang cukup terbatas (*smallness*) sehingga masih saling mengenal sebagai individu yang berkepribadian, bersifat seragam dengan diferensiasi terbatas (*homogeneity*), kebutuhan hidup penduduknya sangat terbatas sehingga semua dapat dipenuhi sendiri tanpa bergantung pada pasaran luar (*allproviding self sufficiency*). Dari ciri-ciri tersebut, masyarakat pesisir di Lamalera termasuk di dalamnya.

Masyarakat pesisir di Lamalera adalah bagian yang terintegrasi dari lingkungan alam, tempat masyarakat itu berada. Sehingga suatu komunitas kecil tersebut merupakan suatu sistem ekologi dengan masyarakat dan kebudayaan penduduk serta lingkungan alam setempat sebagai dua unsur pokok. Fenomena itu berada dalam suatu lingkaran pengaruh timbal balik yang memengaruhi satu sama lain. Dengan demikian, tipe komunitas kecil pada masyarakat pesisir merupakan sistem ekologi, yang dapat menggambarkan betapa kuatnya interaksi antara masyarakat pesisir dengan lingkungan pesisir dan laut (Koentjaraningrat, 1990, 141). Sebagai sebuah sistem ekologi, keberadaan masyarakat Lamalera pun didukung oleh unsur pokok lainnya, seperti lingkungan alam dan kebudayaan yang mengelilingi masyarakatnya. Sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, kebudayaan dalam konteks ini memiliki makna sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat. Kebudayaan menjadi salah satu bagian yang penting dalam kehidupan masyarakat Lamalera. Kebudayaan menjadi cara hidup kelompok masyarakat Lamalera untuk bertahan, berkaitan erat dengan budi dan akal manusia. Kebudayaan masyarakat Lamalera menunjukkan karakteristik dan pengetahuan masyarakat tersebut, yang meliputi bahasa, agama, makanan, kebiasaan sosial, musik, seni serta tradisi.

Beraneka ragam kebudayaan tersebut terdapat salah satu tradisi yang hingga kini masih dilaksanakan oleh masyarakat Lamalera. Tradisi tersebut dikenal dengan nama tradisi *leva nuang*. *Leva nuang* secara harfiah dapat diartikan sebagai musim melaut bagi nelayan Lamalera. Lebih jauh lagi *leva nuang* juga diartikan sebagai musim melaut untuk menangkap mamalia berjenis paus dan jenis ikan besar lainnya untuk pemenuhan kebutuhan hidup di desa nelayan Lamalera, Kecamatan Wulandoni, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur (Warisan Budaya Kemdikbud, 2018).

Dalam tatanan kehidupan komunitas masyarakat adat, Desa Lamalera sendiri terdapat dua tradisi unik yang tetap hidup dan berkembang sejak zaman nenek moyang. Sampai saat ini, tradisi tersebut tetap bertahan, yakni tradisi *Leva* dan *Penete*. *Leva* berlaku bagi kaum laki-laki yang menangkap mamalia paus di Laut Sawu dengan hanya menggunakan peralatan sederhana. *Penete* berlaku bagi kaum wanita yang menjual daging paus dan hasil tangkapan lainnya secara barter dengan hasil bumi di daerah pedalaman Lembata untuk pemenuhan kebutuhan pangan keluarga (Warisan Budaya Kemdikbud, 2018).

Seperti diketahui, Lamalera adalah sebuah kampung nelayan yang terletak di pantai selatan Pulau Lembata. Para nelayan di Lamalera merupakan keturunan dari pelaut yang tiba dari Sulawesi sejak ratusan tahun silam. Studi etnografi Barnes (Dalam Desrianti, 2011, 53) mengatakan bahwa pelayaran dari Luwuk-Sulawesi bergerak ke arah timur menuju Ambon dan Seram terus melaju ke selatan Maluku hingga akhirnya menemukan Lelan dan Batan. Mereka kemudian mendiami wilayah tersebut selama kurang lebih seratus tahunan sehingga pada akhirnya terjadilah

bencana tsunami. Mereka pun kemudian meninggalkan pulau tersebut. Perjalanan meninggalkan Lelan Batan membawa mereka ke Kedang di Lembata, perjalanan dilanjutkan ke arah selatan hingga mereka menemukan pesisir pantai Lamalera yang ditempati hingga sekarang.

Penamaan Lamalera sendiri memiliki catatan sejarah yang tidak boleh dilupakan. Lamalera berasal dari dua suku kata, yakni *lama* dan *lera*. *Lama* artinya piring, sedangkan *lera* artinya matahari (Banda, 2016, 50). Hal tersebut sejalan dengan penjelasan dari Haga (2014, 13) yang menyebutkan *term* tentang Lamalera sebagai gabungan dari dua kata yang berbeda yaitu *lamma* berarti piring dan *lera* berarti matahari. Lamalera berarti piring matahari. Nama ini digunakan untuk mengenang perjalanan para pelaut tersebut. Benda yang selalu mereka bawa dalam perjalanan adalah sebuah piring emas, kuning, dan bercahaya (piring matahari).

Melaut merupakan aktivitas yang sakral bagi orang Lamalera yang menggambarkan satu kesatuan dimensi hidup orang Lamalera. Dimulai dari dimensi budaya, sosial, ekonomi, hingga spritualitas. Semua dimensi ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dari sebuah pusran hidup nelayan Lamalera, termasuk tradisi *leva nuang* itu sendiri. Menurut Desrianti (2011, 57) tradisi *leva nuang* pada mulanya berangkat dari warisan keahlian cara bertahan hidup dari para leluhur orang Lamalera yang datang dari Lelan dan Batan. Keahlian tersebut berupa berburu serta menikam mamalia laut dan ikan. Cara ini diakui telah dilakukan sebelum mereka menetap di Lamalera. Nenek moyang mereka yang berasal dari Kerajaan Luwuk adalah pemburu laut yang sangat ahli dalam menggunakan tombak untuk menikam ikan. Ketika mereka tiba di Pulau Lelan dan Batan yang terletak di timur laut Lembata, para pemburu ini melihat lebih banyak target buruan yang menarik, yaitu paus. Mereka kemudian mulai belajar untuk memburu paus dengan keahlian menggunakan tombak yang mereka bawa sampai ke Lamalera dan mempertahankannya hingga saat ini.

Pada pelaksanaannya, tradisi *leva nuang* melibatkan 3 komponen besar masyarakat Lamalera, yakni Wujon (tuan tanah), Bataona (penguasa laut), dan Tukan yang memegang pemerintahan. Setiap tahunnya, tradisi ini dilakukan mulai tanggal 28 April hingga 2 Mei dan akan ditutup musim melaut pada bulan Oktober. Pelaksanaan *leva nuang* sendiri diawali oleh ritual *tobu nama fatta*, yakni musyawarah di Pantai Lamalera yang digagas oleh tiga suku. Di antaranya, yaitu Blikololong, Bataona, dan Levotuka, dengan dipimpin langsung oleh tuan tanah dari Suku Langovujo. Semua elemen masyarakat yang berperan dalam *leva nuang* diundang hadir untuk berdialog secara terbuka, membahas segala persoalan mulai dari evaluasi hasil tangkapan tahun lalu sampai persiapan musim melaut tahun ini. Melalui ritual *tobu nama fatta*, semua saling bermaaf-maafan satu dengan yang lainnya sekaligus pembersihan diri dari rasa benci maupun dendam. Mereka meyakini bahwa tanpa adanya perdamaian yang tulus maka akan mengganggu aktivitas melaut bahkan akan berakibat fatal bagi nelayan itu sendiri dan juga perahu yang digunakan menangkap paus. Seperti, misalnya, terjadi

penyerangan oleh paus yang mengakibatkan cacat atau meninggal dunia maupun penyerangan pada *peledang* sehingga mengakibatkan rusak.

Usai melaksanakan ritual *tobo nama fatta*, keesokan harinya pada tanggal 30 April dilanjutkan dengan ritual *ie gerek* yang memiliki tujuan untuk memberi makan leluhur di Batu Paus yang terletak di atas Lereng Gunung Labalekan. Selain sebagai ungkapan syukur dan terima kasih atas segala nikmat yang telah diberikan sepanjang tahun lalu, juga sekaligus permohonan agar diberikan hasil tangkapan yang banyak dalam tahun ini sehingga janda dan yatim piatu tidak kelaparan. Ritual ini dilakukan oleh Tana Alep atau tuan tanah yakni Suku Langovujo. Mereka mulai berangkat ke Batu Paus sekitar pukul 04.00 dini hari. Setelah ritual utama yang dilaksanakan di Batu Paus, dilanjutkan ke beberapa tempat persinggahan dari lereng Gunung Labalekan sampai ke Pantai Lamalera dan menceburkan diri ke laut sebagai tindakan pembersihan diri. Setelah itu, makan siang bersama lika telo di rumah adat Suku Bataona. Pada sore hari sekitar pukul 16.00 WITA dilanjutkan dengan ritual misa arwah.

Ritual misa arwah ini merupakan sebuah tradisi agama Katolik yang telah menyatu dengan kehidupan iman seluruh masyarakat Lamalera. Perayaan ini berlangsung dipinggir Pantai Lamalera di depan Kapela St. Petrus dan dipimpin langsung oleh Pastor sebagai pemimpin umat Katolik. Ritual ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendoakan kehidupan kekal sekaligus sebagai ungkapan terima kasih kepada kepada arwah para leluhur dan sanak keluarga yang telah mengorbankan diri dan meninggal di laut akibat diserang paus. Setelah perayaan misa, selanjutnya diadakan pelepasan lilin bersama ke dalam laut.

Mulai sekitar pukul 24.00 WITA atau jam 12 malam hingga pagi pukul 05.00, para ibu rumah tangga ditugaskan berjalan dari rumah ke rumah untuk mengumpulkan benang kapas asli. Benang kapas tersebut masih dalam bentuk *tenue* yang akan disambung menjadi satu kesatuan tali Leo yang nantinya digunakan untuk menangkap paus. Setiap rumah biasanya menyediakan dua *tenue*. Ritual dilanjutkan hingga keesokan paginya pada tanggal 1 Mei sekitar jam 07.00, yaitu misa *leva* sebagai penanda awal pembukaan musim *leva*. Selain sebagai ungkapan rasa syukur, misa *leva* juga sekaligus sebagai permohonan bersama seluruh masyarakat Lamalera agar diberikan rezeki hasil tangkapan yang melimpah dari laut.

Pastor sebagai pemimpin misa akan berjalan memberkati semua umat dan peralatan yang akan digunakan mulai dari *leo* (tali), *tempuling* (tombak penikam), *peledang* (perahu penangkap paus) hingga laut sebagai sumber kehidupan masyarakat Lamalera. Akhir dari perayaan misa adalah pelepasan secara simbolik *peledang prassosapang* ke laut sebagai pembukaan *leva nuang*.

1. Pemanfaatan Teknologi Tradisional Dalam Tradisi *Leva Nuang*

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dalam pelaksanaan tradisi *leva nuang* masih memanfaatkan teknologi (peralatan) tradisional. Adapun penggunaan teknologi tradisional dalam *leva nuang* di antaranya, yaitu *peledang* (perahu penangkap paus),

tempuling (tombak penikam), dan *leo* (tali). Berikut akan dijelaskan satu persatu mengenai teknologi tradisional yang digunakan oleh masyarakat Lamalera dalam tradisi *leva nuang*.

a. *Peledang* (Perahu Penangkap Paus)

Peledang (perahu penangkap paus) merupakan perahu besar yang memiliki layar yang terbuat dari daun gebang. Panjangnya sekitar 10 meter, lebar kurang lebih dua meter, dan tinggi 1-1,5 meter. *Peledang* dilengkapi dengan masing-masing cadik di sisi kiri dan kanan. Fungsi cadik tersebut untuk melindungi *matros* (anak buah perahu *peledang*) dan *lamafa* (juru tombak) dari amukan paus. *Peledang* sendiri terbuat dari kayu kepa dan kayu kesambi. Bagian depan *peledang* ditambahkan dengan bambu sebagai tumpuan untuk mempermudah para Lamafa menombak paus. Seperti yang tampak pada gambar 16.1 berikut ini.



Sumber: Dokumentasi Abdul Gafur R. Sarabiti (2021)

Gambar 16.1 Bagian depan *peledang* yang terbuat dari bambu dan berfungsi sebagai tumpuan lompat bagi para Lamafa dalam menombak paus

Peledang dilengkapi dengan pendayung utama dan pendayung pada sisi kiri dan kanan pada bagian belakang dan pada bagian depan. Pendayung utama memiliki ukuran yang lebih besar daripada pendayung pada umumnya. Sedangkan pendayung pembantu yang berada pada sisi kiri dan kanan pada bagian belakang dan depannya memiliki bentuk yang berbeda dengan pendayung pada umumnya. Pendayung tersebut berbentuk bulat dan memiliki pegangan yang panjangnya kurang lebih 30-60 cm.

Pembuatan *peledang* sendiri tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang karena diyakini ukuran papan dan sambungan antar papan telah memiliki ketentuan adat yang telah diwariskan secara turun temurun. Pembuatan *peledang* pun tidak seperti pembuatan perahu pada umumnya. Pembuatan *peledang* harus diawali dengan

pelaksanaan ritual *Pau Laba Ketilo*, sebuah ritual di rumah Atamola (dukun adat) yang melibatkan suku-suku di Kampung Lamalera untuk memanjatkan doa kepada leluhur dan memberi makan kepada peralatan yang digunakan untuk membuat *peledang*. Selain badan *peledang* pun tidak boleh menggunakan besi. *Peledang* juga dilengkapi dengan penggayung air yang terbuat dari daun lontar. Keberadaan *peledang* hampir sama tuanya dengan tradisi *leva nuang*.

Adapun tata cara pembuatan *peledang* dimulai dari bagian bawah dan samping kiri atau kanan kemudian dilanjutkan dengan bagian atas. Pada bagian bawah dan samping kiri/kanan ada 6 bagian yang harus dibuat. Di antaranya,

- 1) *Arablikang* yang dibuat dengan menggunakan kayu kepapa ini digunakan untuk bagian dasar *peledang* atau fondasi dari perahu yang oleh masyarakat Lamalera disebut Lunas Muka dan Lunas Belakang.
- 2) *Arakenati* terbuat dari kayu kepapa dan kayu kesambi. *Arakenati* ini merupakan lapisan papan pertama diatas kayu pondasi.
- 3) *Aratuka* (Paling tengah)
- 4) *Nuluhulu*
- 5) *Arabele/Tenepa Vanae* (Persambungan di haluan)
- 6) *Nevi* (*Tenepa Nevi* kiri /kanan)

Sedangkan untuk bagian atas, ada beberapa bagian yang harus dibuat. Antara lain sebagai berikut: *lamauri tobo* (tempat juru mudi/nahkoda); *belowae* (tukang tikam); *hamalolo* (tempat berdirinya *belowae*); *blina hamalolo* (papan pertama ke belakang dari *hamalolo*, tempat berdirinya penikam paus, berfungsi untuk menyanggah *hamalolo* dan menjadi pangait dari *kugukenape* atau kaitan yang menyamping kiri dan kanan); *raukvutu* (papan kedua setelah papan *blina hamalolo* berfungsi sebagai tempat berdirinya *belowae*); *keraki* (papan ketiga setelah papan *raukvutu* yang berfungsi sebagai tempat berdirinya *belowae*); *glewe* (pendamping *belowae* 2 orang yang bertugas sebagai pendayung dengan posisi duduk membelakangi *belowae*); *tadava* (kayu penyandar pendayung); dan *vaimata* (tempat duduk penggayung air sejumlah 2 orang sebelah menyebelah kiri dan kanan).

b. *Tempuling* (Tombak Penikam)

Tempuling merupakan senjata yang digunakan untuk menikam paus. Adapun bambu *tempuling* yang ujungnya diikat dengan ujung tombak yang digunakan untuk menikam paus dikenal dengan istilah *lake*. *Lake* sendiri terdiri dari 6 jenis, yaitu *knada puaganda*, *knada mavang* (cadangan atau reserep), *knada nuba* (*puaganda* yang lebih panjang, fungsinya untuk menikam ikan- ikan seperti pari sedang dan kecil, ikan lumba-lumba, ikan hiu sedang dan kecil), *tlakablelang* (*puaganda* yang pendek yang berfungsi menikam paus atau ikan pari yang besar), *tlaka* kecil (berfungsi untuk membantu menikam paus apabila ikan pausnya belum mati dan digunakan di lain

waktu untuk menikam ikan apa saja), *klaka* kecil (berfungsi untuk menggenapi penikaman pada ikan paus setelah tombak besar).

Penggunaan *tempuling* tidak hanya sekedar dilempar, tetapi dihujamkan dengan penuh kekuatan oleh *lamafa* (sebutan bagi orang yang bertugas menikam paus). *Lamafa* berdiri di ujung perahu, buritan, atau haluan. Saat paus yang diburu mulai kelihatan, *lamafa* segera mencari kesempatan untuk menikamkan *tempuling* ke tubuh paus. Pada Gambar 16.2 berikut, terlihat bagaimana praktik penggunaan *tempuling* dalam tradisi *leva nuang*.



Sumber: Dokumentasi Yosef Demo Feru (2017)

Gambar 16.2 Praktik Penggunaan *Tempuling* Dalam Tradisi *Leva Nuang*

c. *Leo* (Tali)

Leo (tali) dalam tradisi *leva nuang* memiliki beragam manfaat di antaranya sebagai berikut:

- 1) untuk mengikat tali layar (*Menula*);
- 2) mengangkat layar ke atas apabila ada tangkapan ikan paus (*Menuli Keladanae*);
- 3) tali tiang layar (*Menauk*);
- 4) menangkap ikan paus (*Glevebwaleng*);
- 5) enunjuk ikan pari atau ikan – ikan kecil lainnya (*Leobebe*);
- 6) tali bagian atas (*Uriselo*);
- 7) tali depan dan tali belakang (*Bleuvang*);
- 8) tali asli (*Leovang*);
- 9) tali seluku pengikat bambu (*Levene*);
- 10) tali yang diikat pada bambu penikam ikan paus (*Tali Tempuling Sukava*);
- 11) tali yang diikat pada tombak penikam ikan paus (*Tali Node Puke*);

- 12) tali pengikat bambu depan atau belakang untuk menyanggah bambu samping kate (*Blevewang* Depan/Belakang);
- 13) tali tiang untuk menaruh layar (*Horo*);
- 14) tali samping layar (*Urilolo*);
- 15) tali yang diikat pada ujung bawah layar ke ujung bambu kate (*Ivilei*);
- 16) serta untuk tempat gayung air (*Knate* Kiri/Kanan).

Dari ketiga peralatan yang digunakan dalam tradisi *leva nuang* tersebut, pembuatannya masih menggunakan teknologi tradisional. Namun menariknya, meski masih dibuat dengan teknologi tradisional, ketiga peralatan tersebut memiliki peranan penting dalam tradisi *leva nuang*. Khususnya dalam penangkapan *koteklema* yang menjadi sasaran utama dalam tradisi ini.

2. Leva Nuang Sebagai Jaminan Sosial Masyarakat Lamalera

Leva nuang yang masih dilaksanakan secara konsisten hingga saat ini pada dasarnya dilatarbelakangi kebutuhan pangan yang sangat mendesak yang harus dipenuhi oleh masyarakat Lamalera. Pada tradisi *leva nuang*, masyarakat nelayan Lamalera menangkap mamalia paus dengan jenis paus sperma (*Physeter macrocephalus*) dan jenis ikan besar lainnya. Penangkapan kedua jenis ikan tersebut dalam tradisi *leva nuang* dimaksudkan untuk pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat setempat. Sehingga tidak mengherankan apabila tradisi *leva nuang* ini sering dianggap sebagai jaminan sosial masyarakat lokal karena dapat menghidupi banyak orang.

Melihat jauh ke belakang, penangkapan ikan paus di Lamalera telah ada sejak 400 tahun yang lalu, sebelum Republik Indonesia ada. Menurut peneliti Jepang Tomoko Egami dan Kotaru Kojima, mereka datang dari Indonesia Timur sekitar abad ke-16. Mereka adalah pemburu hiu, penyu, dan pari manta. Oleh karena lokasi desa ini strategis menghadap halaman depan laut yang dilintasi oleh paus, mereka akhirnya menetap disana. Ketika menetap, keluarga pemburu ini mulai membangun kontrak sosial dengan masyarakat asli. Kontrak sosial tersebut berupa penyerahan ikan kepada pemilik tanah sebagai kompensasi. Anak cucu mereka kemudian berkembang, hingga kini, populasi di Desa Lamalera sekitar 2000 jiwa yang terdiri dari 18 marga. Mereka menempati areal sepanjang pesisir. Adapun penduduk asli Lamalera dan keturunannya tinggal di pegunungan (Tirto.Id dalam Film Dokumenter Watchdog Image, 2017).

Penangkapan paus dan ikan-ikan besar bagi masyarakat Lamalera sangat terkait dengan tiga hal. Pertama, sebagai sumber makanan atau protein di mana mereka hidup di daerah tandus dan sulit menemukan tanaman pangan. Kedua, sebagai mata uang (alat tukar) karena daging-daging paus, lumba-lumba, hiu maupun pari setelah dikeringkan selama empat pekan akan ditukar dengan bahan pangan lain seperti jagung, pisang, atau ubi yang dihasilkan penduduk dari pegunungan. Transaksi ini terjadi di dua pasar barter yang masing-masing hanya buka seminggu sekali. Ketiga,

sebagai bagian dari sistem jaminan sosial. Dengan berat rata-rata 30 ton, seekor paus sperma dapat menghidupi banyak orang. Termasuk para lansia atau anak yatim piatu.

Dari ketiga hal tersebut, pada tulisan ini lebih dititiberatkan pada poin yang ketiga, yakni *leva nuang* sebagai bagian dari sistem jaminan sosial. Jaminan sosial disini mengacu pada kebermanfaatn hasil tangkapan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat banyak, khususnya masyarakat Lamalera dan digunakan dalam jangka waktu yang cukup lama. Penangkapan paus dan ikan-ikan besar di Lamalera digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Tidak ada satupun bagian tubuh yang dibuang atau disia-siakan sebab mereka sendiri tidak menganggap ini perburuan, melainkan menjemput rezeki ke tengah laut pemberian semesta. Mereka juga mengeringkan daging hiu, tidak hanya mengambil siripnya seperti restaurant-restaurant dunia yang menyajikan sup sirip hiu. Jika dibandingkan dengan perburuan paus di dunia, kondisi ini tentu berbeda.

Perburuan paus di dunia tidak mengambil daging, melainkan mengambil minyaknya atau yang disebut dengan *spermaceti*. Sebelum ditemukan minyak bumi dan listrik, cairan *spermaceti* yang terletak di bagian kepala jenis paus sperma digunakan sebagai minyak lampu untuk menerangi rumah dan jalanan umum. Bagi paus, *spermaceti* sendiri turut berfungsi sebagai sonar atau sistem penglihatan dari pantulan suara. Setelah mesin uap ditemukan, minyak paus atau *spermaceti* digunakan sebagai pelumas mesin hingga mobil. Minyak pauslah yang melumasi revolusi industri di Eropa dan Amerika pada abad ke-18 dan 19. Tidak mengherankan apabila pada abad 19 saja, jumlah paus yang diburu mencapai 200.000 ribu ekor atau 2000 ekor per tahun. Kini bandingkan dengan catatan Kotaro Kojima yang meneliti perburuan paus di Lamalera sejak tahun 1993. Menurutnya sejak 50 tahun terakhir hanya sekitar 1000 ekor atau rata-rata sekitar 20 ekor per tahun. Ini seperseratus dari jumlah perburuan pada abad ke-19. Kojima pun tidak menjadi khawatir dengan perburuan paus dan ikan-ikan besar lainnya di Lamalera. Sebab, skala perburuan yang mereka lakukan bukan skala industri untuk mengincar minyaknya (Tirto.Id dalam Film Dokumenter Watchdog Image, 2017).

Menurut salah seorang nelayan Lamalera, meskipun *leva nuang* dilaksanakan setiap tahunnya, namun keberadaan paus dan ikan-ikan besar lainnya masih tetap ada. Terlebih dalam pelaksanaan *leva nuang*, masih menggunakan teknologi tradisional. Mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yang dimaksud dengan teknologi tradisional adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang atau cara yang diperlukan bagi kelangsungan atau kenyamanan hidup manusia dalam bentuk produk, kemahiran, dan keterampilan masyarakat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus menerus, dan diwariskan pada generasi berikutnya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019, 7).

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa ketiga peralatan yang digunakan dalam tradisi *leva nuang*, yaitu *peledang*, *tempuling*, dan *leo* pembuatan-

nya masih menggunakan teknologi tradisional. Meskipun demikian, pemanfaatan komponen-komponen tersebut dalam tradisi *leva nuang* dapat membawa hasil yang signifikan yang dapat bermanfaat untuk masyarakat banyak. Sehingga tidak mengherankan apabila tradisi *leva nuang* ini sering dianggap sebagai jaminan sosial masyarakat lokal karena dapat menghidupi banyak orang.

Pada pendekatan *classical utilitarian*, kepuasan masyarakat dapat dilihat dari indikator peningkatan kesejahteraan kelompoknya yang merupakan prinsip yang dipegang dalam kehidupannya. Demikian halnya dengan masyarakat Lamalera. Penangkapan ikan paus dan ikan-ikan besar lainnya, meskipun di satu sisi banyak menuai pro dan kontra, namun masyarakat lokal masih tetap konsisten melaksanakannya. Mereka meyakini bahwa mamalia yang mereka ambil dalam hal ini adalah *koteklema* dapat memenuhi kebutuhan banyak orang di dalam kampung.

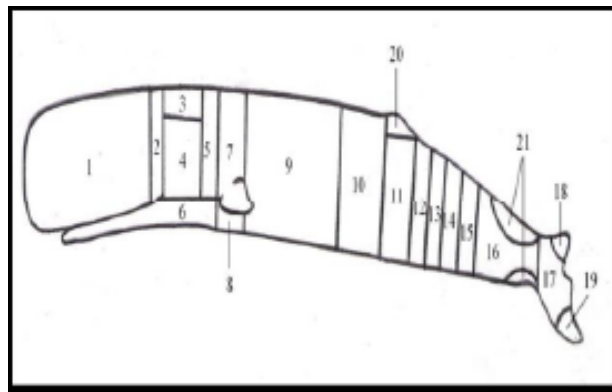
Perburuan *koteklema* yang berlangsung ratusan tahun pada dasarnya telah memengaruhi nilai spiritual masyarakat Lamalera. Pemaknaan mereka terhadap *koteklema* berbeda dengan ikan-ikan lainnya. Mereka meyakini bahwa *koteklema* merupakan kiriman nenek moyang pada saat kampung mereka dalam keadaan paceklik. Seperti halnya yang terjadi pada saat leluhur mereka bermigrasi dan *koteklema* dikirim untuk membantu mereka yang bertahan dalam pelayaran yang panjang. Keyakinan itupun bertahan hingga ini. Mereka percaya meskipun *koteklema* ditangkap setiap tahun untuk memenuhi kebutuhan hidup, namun keberadaannya tidak akan punah.

Koteklema kemudian menjadi bagian yang sangat penting dalam sistem bertahan hidup masyarakat Lamalera. Oleh karenanya, perlakuan yang diberikan kepada *koteklema* pun berbeda. Hanya alat-alat tradisional yang diperbolehkan untuk menangkap *koteklema*. Termasuk salah satunya adalah *peledang*. Sebagai salah satu yang diizinkan digunakan untuk menangkap *koteklema*, *peledang* pun mendapat perawatan khusus. *Peledang* tidak biasa dibiarkan berlabuh lama atau bermalam di laut dan hanya akan berada di laut ketika akan digunakan saja. Hal tersebut disebabkan karena kondisi laut yang tidak selalu tenang dengan gelombang dan arus yang kuat serta beberapa kali di setiap tahun selalu ada gelombang besar. Oleh sebab itu maka untuk setiap *peledang* selalu dibuatkan rumah atau bangsal yang disebut dengan *naje*. Setiap hari setelah melaut, *peledang* ditarik kembali ke dalam bangsalnya.

Keluar dan masuknya *peledang* ke dalam *naje* dilakukan dengan mendorong bersama-sama. Untuk memudahkan jalannya *peledang*, kayu-kayu disusun sebagai alas agar *peledang* tidak terjebak di pasir. Meskipun mendorong adalah tugas para *meing* (orang yang memiliki tugas khusus untuk mendorong perahu), namun tetap saja laki-laki yang ada di pantai biasanya akan membantu untuk mendorong *peledang* yang akan keluar atau disimpan kembali ke dalam *naje*. Kebiasaan bekerjasama dimulai dari tempat basah tersebut baik ketika dituntut ataupun di saat tidak diperlukan merambah dalam banyak aktivitas, dan inilah salah satu norma yang mereka miliki.

Norma tersebut menjadi modal dasar yang penting untuk pelaksanaan tradisi *leva nuang*, sehingga dapat berdampak signifikan untuk kesejahteraan sosial masyarakat setempat. Dari awal persiapan hingga akhir pelaksanaan, mereka lakukan dengan bekerjasama antar anggota masyarakat. Tidak hanya itu, pengelolaan ekonomi juga dilakukan secara komunal berbasis suku.

Di dalam kelompok yang disebut *uma* dibuat aturan mengenai pola distribusi hasil tangkapan, yaitu bagaimana setiap hasil tangkapan dapat terbagi secara merata kepada anggota *uma* serta pihak lain yang berkontribusi dalam membuat *peledang* serta terlibat dalam perburuan. Pola distribusi dititikberatkan dapat mengakomodasi banyak pihak dan memperhatikan anggota suku yang memiliki keterbatasan serta kerabat lain di luar suku. Sebagai contoh adalah pembagian pada hasil tangkapan *koteklema* yang ditampilkan pada Gambar 16.3 berikut ini.



Sumber : Dokumentasi Febrina Desrianti (2011)

Gambar 16.3 Pembagian hasil tangkapan koteklema

Pada Gambar 16.3 di atas, hasil tangkapan koteklema dibagi menjadi 21 bagian untuk suku pemilik *peledang*, *meing* atau awak perahu, *atamola*, *lamafa* atau juru tikam serta semua pihak yang berkontribusi pada setiap bagian perahu, proses berburu dan menikam. Dengan begitu banyaknya orang dan rumah tangga yang mendapat bagian, dapat dikatakan bahwa kebutuhan hidup di dalam lingkup masyarakat Lamalera sendiri terpenuhi. Pola distribusi hasil tangkapan yang demikian, keterjaminan sosial bagi orang miskin, wanita janda, dan anak yatim dapat diakomodir. Ini sesuai dengan prinsip pendekatan *classical utilitarian*, di mana kesejahteraan sosial kelompoknya sangat diperhatikan.

D. KESIMPULAN

Tradisi *leva nuang* merupakan tradisi lokal masyarakat Lamalera. Berkat tradisi *leva nuang*, masyarakat Lamalera telah dikenal hingga mancanegara. Meski banyak menuai pro dan kontra, namun hingga saat ini tradisi tersebut masih dilaksanakan

oleh masyarakat setempat. Di satu sisi, paus sebagai hewan yang dilindungi, namun di sisi lain, masyarakat lokal meyakini bahwa penangkapan paus yang mereka lakukan tidak membahayakan populasi paus itu sendiri karena masih menerapkan kearifan lokal dan lebih banyak memanfaatkan teknologi tradisional. Di samping itu, tujuan dari penangkapan paus itu adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat setempat, bukan untuk kepentingan industri.

Pada dasarnya, penangkapan paus dan ikan-ikan besar bagi masyarakat Lamalera sangat terkait dengan tiga hal. Pertama, sebagai sumber makanan atau protein di mana mereka hidup di daerah tandus dan sulit menemukan tanaman pangan. Kedua, sebagai mata uang (alat tukar) karena daging-daging paus, lumba-lumba, hiu maupun pari setelah dikeringkan selama empat pekan akan ditukar dengan bahan pangan lain, seperti jagung, pisang, atau ubi yang dihasilkan penduduk dari pegunungan. Transaksi ini terjadi di dua pasar barter yang masing-masing hanya buka seminggu sekali. Ketiga, sebagai bagian dari sistem jaminan sosial. Dengan berat rata-rata 30 ton, seekor paus sperma atau yang oleh masyarakat lokal disebut dengan *koteklema* dapat menghidupi banyak orang karena mereka mengedepankan pola distribusi yang menyeluruh. Tidak hanya masyarakat yang terlibat langsung dalam tradisi *leva nuang*, tetapi juga mereka di luar itu. Termasuk para lansia atau anak yatim piatu. Sehingga tidak mengherankan apabila masyarakat Lamalera masih konsisten melaksanakan tradisi tersebut hingga saat ini.

Berdasarkan tulisan di atas, terdapat beberapa saran untuk pelaksanaan tradisi *leva nuang* itu sendiri. Meski sejak tahun 2001, keberadaan teknologi tradisional sudah mulai didukung oleh teknologi yang lebih modern, namun kiranya dalam pelaksanaan *leva nuang* tetap memperhatikan nilai-nilai kearifan yang selama ini sudah berjalan. Di samping itu juga meski peralatan jauh lebih memadai dan memudahkan, kiranya tetap diperhatikan keberadaan populasi paus di Lamalera.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada Balai Arkeologi Bali yang telah memfasilitasi terselenggaranya kegiatan ini. Selain itu, disampaikan pula terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu memberikan informasi terkait topik yang saya tulis, salah satunya adalah rekan saya Abdul Gafur Sarabiti (Pegiat Budaya Kabupaten Lembata) yang telah bersedia menjadi teman diskusi selama proses penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2009. *Publikasi Data dan Informasi Kemiskinan*.

Banda, Maria Matildis. 2016. "Masyarakat Nelayan Ikan Paus Lamalera Dalam Pembelajaran Sastra Berbasis Lingkungan". Dalam *Menggagas Pembelajaran Sastra Hijau*, disunting oleh Wiyatmi dkk, 42-65. Yogyakarta: Interlude.

- Dharmawan, Arya Hadi. 2001. *Farm Household Livelihood Strategies and Socio-Economic Changes in Rural Indonesia*. Kiel: Wissenschaftsverlag Vauk Kiel KG.
- Desrianti, Febrina. 2011. Perubahan Sosial Masyarakat Lamalera (Sudut Pandang Sosiologi Ekonomi dan Ekonolgi). *Tesis*. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Fakultas Hukum Universitas Airlangga. 2021. "Pentingnya Menguasai Desk Research Method Dalam Melakukan Penelitian Ilmiah". Artikel dalam website Fakultas Hukum Universitas Airlangga. Diakses 3 April 2022. <https://fh.unair.ac.id/en/pentingnya-menguasai-desk-research-method-dalam-melakukan-penelitian-ilmiah/>
- Haga, Kamilus Karolus. 2014. "Menyimak Nilai-Nilai Luhur Dalam Tradisi Leva Nuang di Lamalera dan Relevansinya bagi Penghayatan dan Pengembangan Iman umat Katolik Lamalera". Skripsi. Maumere: STFK Ledalero.
- Image, Watchdoc. 2017. Perburuan di Lamalera – Ekspedisi Indonesia Biru #28 [Video]. https://www.youtube.com/watch?v=mW2tHtCV_hY
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah dan Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press.
- LP2M Universitas Medan Area. 2021. "Mengenal Desk Research: Definisi, Tips Beserta Contoh" Artikel dalam website LP2M Universitas Medan Area. Diakses 3 April 2022. <https://lp2m.uma.ac.id/2021/12/22/mengenal-desk-research-definisi-tips-beserta-contoh/>
- Pakpahan, Rudy Hendra dan Eka N.A. M. Sihombing. 2012. "Tanggung Jawab Negara Dalam Pelaksanaan Jaminan Sosial". *Jurnal Legislasi Indonesia* Vol. 9 No. 2 Direktorat Jenderal Peraturan Perundang-undangan Kementerian Hukum dan HAM RI.
- Rys, Vladimir. 2011. *Merumuskan Ulang Jaminan Sosial: Kembali Ke Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta: Alvabet.
- Sari, Meri Enita Puspita dan Diah Ayu Pratiwi. 2018. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Hidup Masyarakat Suku Laut Pulau Bertam Kota Batam". *Jurnal Trias Politika* Vol.2 No. 2.
- Satria, Arif. 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Warisan Budaya Kemdikbud. 2018. "Leva Nuang". Data pencatatan dalam website Warisan Budaya Kemdikbud. Diakses 3 April 2022. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?new-detail&detailTetap=753>